

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan mendorong kemajuan suatu bangsa. Melalui pendidikan, peserta didik diharapkan tidak hanya memperoleh pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga mampu mengembangkan potensi diri secara optimal sehingga menjadi individu yang berkualitas. Keberhasilan proses pendidikan dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah motivasi belajar siswa. Motivasi belajar merupakan dorongan yang berasal dari dalam maupun luar diri seseorang yang menggerakkan, mengarahkan, dan mempertahankan perilaku belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Santrock, motivasi belajar merupakan dorongan internal yang menyebabkan siswa berpartisipasi aktif, tekun, fokus, serta berupaya mencapai hasil belajar yang optimal (Fahrurrazi, 2024). Oleh karena itu, motivasi belajar menjadi salah satu indikator penting yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran, khususnya pada jenjang sekolah dasar.

Motivasi belajar memiliki hubungan yang erat dengan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung menunjukkan perhatian yang lebih baik, aktif mengikuti kegiatan pembelajaran, memiliki ketekunan dalam menyelesaikan tugas, serta mampu menghadapi berbagai kesulitan belajar. Sebaliknya, rendahnya motivasi belajar dapat berdampak pada menurunnya konsentrasi, partisipasi aktif, dan hasil belajar siswa. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan motivasi belajar merupakan salah satu tujuan penting yang harus diperhatikan oleh setiap satuan pendidikan. Oleh karena itu, berbagai program yang diterapkan di sekolah perlu dievaluasi kontribusinya terhadap peningkatan motivasi belajar siswa sebagai salah satu indikator keberhasilan pendidikan.

Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia sejak usia sekolah adalah melalui Program Makan Bergizi

Gratis (MBG). Program ini merupakan kebijakan nasional yang bertujuan meningkatkan pemenuhan kebutuhan gizi peserta didik sehingga mereka memiliki kondisi fisik yang lebih baik dalam mengikuti proses pembelajaran. Program Makan Bergizi Gratis diharapkan mampu meningkatkan kesiapan belajar siswa melalui penyediaan makanan bergizi yang diberikan secara rutin selama kegiatan belajar berlangsung. Selain berorientasi pada pemenuhan kebutuhan gizi, program ini juga diharapkan mampu mendukung peningkatan kualitas pembelajaran, kehadiran siswa, konsentrasi belajar, serta motivasi belajar.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa Program Makan Bergizi Gratis memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran. Mustiani et al. (2025) melaporkan bahwa pelaksanaan program makan bergizi mampu meningkatkan konsentrasi dan partisipasi belajar siswa setelah program berjalan. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Habib dan Pratiwi (2025) yang menyatakan bahwa Program Makan Bergizi Gratis berpengaruh terhadap peningkatan konsentrasi serta keterlibatan aktif siswa selama proses pembelajaran. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan gizi memiliki hubungan yang erat dengan kesiapan belajar siswa. Meskipun demikian, keberhasilan suatu program tidak hanya ditentukan oleh keberadaan program itu sendiri, tetapi juga dipengaruhi oleh bagaimana program tersebut dikelola serta diimplementasikan di setiap sekolah.

Fenomena yang menjadi fokus penelitian ini adalah masih rendahnya motivasi belajar siswa yang diduga berkaitan dengan kondisi pemenuhan gizi dan pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis di sekolah. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di SDN 4 Sukalaksana Kecamatan Talegong Kabupaten Garut, ditemukan bahwa sebagian siswa masih menunjukkan motivasi belajar yang relatif rendah. Kondisi tersebut terlihat dari kurangnya semangat mengikuti pembelajaran, rendahnya perhatian saat guru menjelaskan materi, siswa yang mudah mengantuk selama proses belajar, serta rendahnya partisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Temuan tersebut diperoleh melalui observasi langsung di kelas dan diperkuat oleh hasil wawancara informal dengan guru yang menyatakan bahwa masih terdapat sejumlah siswa yang belum menunjukkan

keterlibatan belajar secara optimal meskipun Program Makan Bergizi Gratis telah mulai dilaksanakan di sekolah.

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada beberapa siswa penerima Program Makan Bergizi Gratis juga menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengaku tidak terbiasa sarapan sebelum berangkat ke sekolah. Kondisi tersebut terjadi karena berbagai alasan, seperti keterbatasan waktu pada pagi hari maupun kondisi ekonomi keluarga. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari pihak sekolah, sebagian besar orang tua siswa bekerja sebagai petani dengan tingkat pendapatan yang bersifat musiman sehingga pemenuhan kebutuhan gizi keluarga belum selalu dapat dilakukan secara optimal. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa keberadaan Program Makan Bergizi Gratis menjadi salah satu bentuk intervensi pemerintah yang sangat penting dalam membantu memenuhi kebutuhan gizi siswa sebelum mengikuti proses pembelajaran. Namun demikian, meskipun program telah berjalan, masih ditemukan siswa yang kurang bersemangat dan belum menunjukkan motivasi belajar yang optimal. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan apakah kualitas pengelolaan program dan tingkat implementasi Program Makan Bergizi Gratis telah berjalan secara optimal sehingga mampu memberikan dampak terhadap motivasi belajar siswa.

Fenomena utama dalam penelitian ini adalah masih rendahnya motivasi belajar sebagian siswa meskipun Program Makan Bergizi Gratis (MBG) telah mulai dilaksanakan di sekolah. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di SDN 4 Sukalaksana melalui pengamatan langsung selama proses pembelajaran, diskusi dengan guru kelas, serta wawancara singkat dengan beberapa siswa penerima Program MBG, ditemukan bahwa sebagian siswa masih menunjukkan motivasi belajar yang belum optimal. Kondisi tersebut terlihat dari kurangnya antusiasme dalam mengikuti pembelajaran, rendahnya partisipasi saat guru memberikan pertanyaan, mudah mengantuk ketika proses belajar berlangsung, serta menurunnya konsentrasi pada jam-jam pembelajaran tertentu. Fenomena ini mengindikasikan bahwa keberadaan program belum sepenuhnya diikuti oleh peningkatan motivasi belajar sebagaimana yang diharapkan.

Temuan tersebut diperkuat oleh data internal SDN 4 Sukalaksana Tahun

Ajaran 2025/2026 yang diperoleh melalui wawancara dan dokumentasi dengan Bapak Wagiman Nurfadilah selaku Staf Tata Usaha merangkap Guru PJOK Honorer di SDN 4 Sukalaksana. Berdasarkan data tersebut, diketahui bahwa sekitar 40% atau sebanyak 60 siswa masih tergolong kurang aktif dalam proses pembelajaran. Ketidakaktifan tersebut terlihat dari rendahnya keberanian siswa untuk bertanya, menjawab pertanyaan, dan berpartisipasi dalam kegiatan diskusi kelas. Lebih lanjut, rata-rata nilai harian siswa berada pada kisaran 70-75, yang berarti masih berada pada batas minimal Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah. Di sisi lain, tingkat kehadiran siswa tercatat cukup tinggi yaitu mencapai 90% atau sekitar 135 siswa. Hal ini menunjukkan bahwa rendahnya motivasi belajar siswa tidak disebabkan oleh permasalahan kehadiran, melainkan lebih berkaitan dengan rendahnya keterlibatan dan partisipasi siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kehadiran fisik siswa di sekolah belum sepenuhnya mencerminkan kualitas keterlibatan mereka dalam kegiatan belajar (Wagiman Nurfadilah, Wawancara, 2026).

Hasil wawancara dengan beberapa siswa penerima Program MBG juga menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengaku tidak terbiasa sarapan sebelum berangkat ke sekolah. Beberapa siswa menyampaikan bahwa mereka sering berangkat sekolah tanpa makan pagi karena keterbatasan waktu maupun kondisi ekonomi keluarga. Mayoritas orang tua siswa bekerja sebagai petani dengan pendapatan yang bergantung pada musim panen sehingga kemampuan memenuhi kebutuhan gizi keluarga tidak selalu stabil. Kondisi tersebut diduga memengaruhi kesiapan fisik siswa dalam mengikuti pembelajaran. Oleh karena itu, kehadiran Program Makan Bergizi Gratis diharapkan mampu menjadi salah satu bentuk intervensi pemerintah dalam memenuhi kebutuhan gizi siswa sekaligus meningkatkan kesiapan mereka untuk belajar.

Temuan lapangan tersebut sejalan dengan berbagai penelitian yang menyatakan bahwa kondisi gizi memiliki hubungan erat dengan kemampuan konsentrasi dan motivasi belajar siswa. Menurut Fahrul (2021), sarapan mampu memenuhi sekitar 15-30% kebutuhan energi harian sehingga berperan penting dalam menjaga konsentrasi, daya tahan tubuh, serta kemampuan berpikir selama

proses pembelajaran. Penelitian Wardani (2025) juga menunjukkan bahwa siswa yang tidak sarapan cenderung mengalami rasa lelah, mengantuk, serta kesulitan mempertahankan perhatian ketika mengikuti pembelajaran. Dengan demikian, pemenuhan kebutuhan gizi menjadi salah satu faktor penting yang dapat mendukung kesiapan belajar siswa di sekolah.

Sebagai upaya mengatasi permasalahan gizi pada anak usia sekolah, pemerintah meluncurkan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) sebagai salah satu program prioritas nasional di bidang pendidikan dan kesehatan. Program ini bertujuan memenuhi kebutuhan gizi peserta didik agar memiliki kondisi fisik yang lebih baik, meningkatkan kesiapan belajar, serta mendukung terciptanya sumber daya manusia yang sehat dan berkualitas. Keberadaan program ini diharapkan tidak hanya mampu memperbaiki status gizi siswa, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran melalui meningkatnya konsentrasi, semangat, dan motivasi belajar.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa Program Makan Bergizi Gratis memberikan manfaat yang positif terhadap proses pembelajaran siswa. Penelitian Irawan (2025) menunjukkan bahwa pelaksanaan program makan bergizi mampu meningkatkan kesiapan belajar, kehadiran, serta konsentrasi siswa selama mengikuti pembelajaran. Hasil penelitian Simarmata dan Soesanto (2023) juga menunjukkan bahwa sebagian besar siswa merasakan peningkatan semangat belajar setelah memperoleh asupan gizi yang lebih baik di sekolah. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pemenuhan kebutuhan gizi merupakan salah satu faktor yang berkontribusi dalam menciptakan kondisi belajar yang lebih optimal.

Meskipun demikian, keberhasilan suatu program tidak hanya ditentukan oleh keberadaan program itu sendiri, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kualitas pengelolaan dan pelaksanaannya. Dalam perspektif manajemen, George R. Terry (2007) menjelaskan bahwa pencapaian tujuan organisasi sangat bergantung pada penerapan fungsi manajemen yang meliputi perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), pelaksanaan (actuating), dan pengawasan (controlling). Keempat fungsi tersebut saling berkaitan dalam memastikan suatu program dapat berjalan secara efektif, efisien, dan sesuai dengan tujuan yang telah

ditetapkan. Oleh karena itu, keberhasilan Program Makan Bergizi Gratis di sekolah tidak hanya dipengaruhi oleh tersedianya makanan bergizi, tetapi juga oleh bagaimana program tersebut direncanakan, dikoordinasikan, dilaksanakan, serta diawasi secara berkelanjutan.

Selain kualitas manajemen, tingkat implementasi program juga menjadi faktor penting dalam menentukan keberhasilan suatu kebijakan. Menurut Edward III (1980), implementasi kebijakan dipengaruhi oleh empat faktor utama, yaitu komunikasi, sumber daya, disposisi pelaksana, dan struktur birokrasi. Apabila salah satu komponen tersebut tidak berjalan secara optimal, maka pelaksanaan kebijakan berpotensi tidak mencapai tujuan yang diharapkan. Dalam konteks Program Makan Bergizi Gratis, implementasi yang baik tercermin melalui ketepatan waktu distribusi makanan, kesesuaian pelaksanaan dengan prosedur yang telah ditetapkan, serta kelancaran proses pendistribusian kepada seluruh siswa penerima manfaat.

Penelitian Maulidya dan Fitriani (2025) menunjukkan bahwa implementasi Program Makan Bergizi Gratis yang dilaksanakan secara baik mampu meningkatkan konsentrasi, partisipasi, dan motivasi belajar siswa. Namun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu masih lebih banyak menyoroti dampak program terhadap aspek kesehatan, status gizi, atau hasil belajar siswa. Kajian yang secara khusus menghubungkan kualitas manajemen program dan tingkat implementasi program dengan motivasi belajar siswa, terutama pada sekolah dasar di wilayah pedesaan, masih relatif terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat ruang yang perlu dikaji lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang menentukan keberhasilan pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Kualitas manajemen program MBG belum dianalisis secara empiris berdasarkan fungsi manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan.
2. Tingkat implementasi program di lapangan belum diukur secara sistematis

dari aspek ketepatan waktu pelaksanaan, kesesuaian dengan prosedur yang ditetapkan, serta kelancaran dan kesesuaian dengan prosedur.

3. Motivasi belajar siswa menunjukkan variasi dalam hal ketekunan, perhatian saat belajar, semangat mengikuti pembelajaran, dan partisipasi aktif di kelas
4. Belum terdapat analisis ilmiah yang menguji pengaruh kualitas manajemen program dan tingkat implementasi program terhadap motivasi belajar siswa, baik secara parsial maupun simultan.

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian lebih terarah dan sesuai dengan fokus kajian, maka penelitian ini dibatasi pada hal-hal sebagai berikut:

1. Variabel Kualitas Manajemen Program (X1) berdasarkan fungsi manajemen, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan dalam pelaksanaan program MBG.
2. Variabel Tingkat Implementasi Program (X2) dari aspek ketepatan pelaksanaan, kesesuaian pelaksanaan dalam prosedur, ketertiban, dan kelancaran distribusi program.
3. Variabel Motivasi Belajar Siswa di SDN 4 Sukalaksana sebagai variabel terikat (Y) dibatasi pada indikator ketekunan belajar, perhatian dalam belajar, semangat mengikuti pembelajaran, dan keinginan berprestasi.
4. Penelitian ini hanya menguji pengaruh Kualitas Manajemen Program (X1) dan Tingkat Implementasi Program (X2) terhadap Motivasi Belajar Siswa (Y) baik secara parsial maupun simultan, menggunakan pendekatan kuantitatif pada siswa SDN 4 Sukalaksana Kecamatan Talegong Kabupaten Garut.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Kualitas Manajemen Program MBG di SDN 4 Sukalaksana?
2. Bagaimana Tingkat Implementasi Program MBG di SDN 4 Sukalaksana?
3. Bagaimana Motivasi Belajar Siswa di SDN 4 Sukalaksana?

4. Seberapa besar pengaruh kualitas manajemen Program Makan Bergizi Gratis terhadap motivasi belajar siswa di SDN 4 Sukalaksana?
5. Seberapa besar pengaruh tingkat implementasi Program Makan Bergizi Gratis terhadap motivasi belajar siswa di SDN 4 Sukalaksana?
6. Seberapa besar pengaruh kualitas manajemen dan tingkat implementasi Program Makan Bergizi Gratis secara Bersama-sama terhadap motivasi belajar siswa di SDN 4 Sukalaksana?
7. Variabel mana yang memiliki pengaruh lebih dominan antara Kualitas Manajemen Program dan Tingkat Implementasi Program terhadap Motivasi Belajar Siswa di SDN 4 Sukalaksana?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis Kualitas Manajemen Program MBG di SDN 4 Sukalaksana.
2. Untuk menganalisis Tingkat Implementasi Program MBG di SDN 4 Sukalaksana
3. Untuk mengetahui Tingkat Motivasi Belajar Siswa di SDN 4 Sukalaksana
4. Untuk menganalisis besarnya pengaruh kualitas manajemen program makan bergizi gratis terhadap motivasi belajar siswa.
5. Untuk menganalisis besarnya pengaruh tingkat implementasi program makan bergizi gratis terhadap motivasi belajar siswa.
6. Untuk menganalisis pengaruh kualitas manajemen program dan tingkat implementasi program makan bergizi gratis secara simultan terhadap motivasi belajar siswa di SDN 4 Sukalaksana.
7. Untuk menganalisis variabel mana yang memiliki pengaruh paling dominan antara kualitas manajemen program dan tingkat implementasi program makan bergizi gratis terhadap motivasi belajar siswa di SDN 4 Sukalaksana.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini ditujukan untuk memberikan kontribusi nyata bagi para pemangku kepentingan yang terlibat langsung dalam implementasi program-program intervensi di lingkungan pendidikan dasar.

- a. Bagi Sekolah: Penelitian ini akan menyajikan temuan yang dapat menjadi masukan berharga bagi pihak sekolah dalam upaya merancang, mengelola, dan mengevaluasi efektivitas Program Makan Bergizi Gratis. Hasil ini diharapkan dapat membantu sekolah dalam mengoptimalkan program agar secara lebih efektif berkontribusi pada peningkatan motivasi belajar siswa, melalui pemahaman mendalam mengenai faktor-faktor implementasi dan manajemen yang berpengaruh
- b. Bagi Guru: Temuan penelitian ini akan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif kepada para guru mengenai pentingnya keselarasan antara jadwal pelaksanaan program makan bergizi dengan ritme pembelajaran di kelas. Dengan informasi ini, guru diharapkan dapat lebih siap dan mampu memanfaatkan kondisi siswa yang memiliki tingkat energi dan motivasi yang optimal berkat program gizi yang dijalankan, sehingga proses belajar mengajar dapat menjadi lebih efektif.
- c. Bagi Pemerintah/Pengambil Kebijakan: Penelitian ini akan memberikan data empiris yang relevan bagi pemerintah dan pembuat kebijakan di tingkat pusat maupun daerah. Informasi mengenai efektivitas implementasi dan manajemen program makan bergizi gratis dapat menjadi dasar pertimbangan dalam penyusunan kebijakan terkait program serupa, alokasi sumber daya, serta pengembangan standar operasional prosedur yang lebih baik untuk memastikan program memberikan dampak maksimal pada kesejahteraan dan prestasi belajar siswa.
- d. Bagi Peneliti Lain: Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi penting dan dasar perbandingan bagi para peneliti selanjutnya. Studi ini dapat memberikan kerangka awal, metodologi, atau temuan awal yang dapat dikembangkan lebih lanjut untuk mengkaji program intervensi gizi,

manajemen sekolah, serta dinamika motivasi belajar siswa pada konteks, jenjang pendidikan, atau program yang berbeda.

1.6.2 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti pada pengembangan khazanah keilmuan di bidang manajemen pendidikan dan psikologi pendidikan. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk memperkaya literatur akademis yang membahas keterkaitan antara program intervensi gizi berbasis sekolah dengan peningkatan motivasi belajar siswa. Temuan empiris dari studi ini akan menambah dimensi baru pada kajian mengenai bagaimana kualitas manajemen pelaksanaan program di lingkungan sekolah dapat secara signifikan memengaruhi hasil belajar non-akademik, seperti motivasi belajar, pada jenjang sekolah dasar. Hal ini penting untuk membangun pemahaman yang lebih holistik mengenai faktor-faktor yang membentuk ekosistem belajar yang kondusif.

